



KONTRIBUSI PEMIKIRAN JOHN DEWEY MENGENAI PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN BAGI PENDIDIKAN KRISTEN MASA KINI

Agustina Pasang
Universitas Kristen Indonesia
thina340@gmail.com

Abstract: *This article aims to find the contribution of John Dewey's thoughts on experiential learning for Christian education today. This study uses qualitative research with a content analysis method approach. Based on this method, it is found that the contribution of John Dewey's thoughts on experiential learning for Christian education is learning that places the experience of students as the focus of learning both in theory and practice or direct experience that can be applied through social activities and service to the community so that understanding of religious values is reflected in real life where the intended experience is personal experience that they not only learn the concept of material or theory but at the same time become experience, but does not mean this learning only emphasizes the cognitive aspect because it still involves the affective and psychomotor aspects of student. Also provides wider opportunities for students to interact with each other and with teachers/educators and the environment.*

Keywords: *contribution, John Dewey's thoughts, learning, experience*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menemukan kontribusi pemikiran John Dewey mengenai pembelajaran berbasis pengalaman bagi pendidikan Kristen masa ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode analisis isi. Berdasarkan metode ini, ditemukan bahwa kontribusi pemikiran John Dewey mengenai pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan Kristen yakni pembelajaran yang menempatkan pengalaman peserta didik sebagai focus dalam pembelajaran baik secara teori maupun praktek atau pengalaman langsung yang dapat diterapkan melalui kegiatan social dan pelayanan kepada masyarakat sehingga pemahaman mengenai nilai-nilai agama itu terefleksi dalam kehidupan nyata di mana pengalaman yang dimaksudkan ialah pengalaman secara personal bahwa mereka tidak hanya belajar konsep materi atau teori saja tetapi sekaligus menjadi pengalaman, namun bukan berarti pembelajaran ini hanya menekankan pada aspek kognitif saja karena tetap melibatkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Metode ini juga turut memberi kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik dalam berinteraksi baik dengan sesamanya maupun dengan guru/pendidik dan lingkungannya.

Kata kunci: kontribusi, pemikiran John Dewey, pembelajaran, pengalaman

Article History :

Received: 14-03-2024

Revised: 29-06-2024

Accepted: 30-06-2024

1. Pendahuluan



Manusia tidak hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk social memerlukan interaksi dengan lingkungan di mana ia berada terutama dengan sesamanya manusia yang memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dan saling mengenal satu dengan yang lain, sehingga tepatlah dikatakan bahwa bumi bukan hanya konteks untuk merasakan kebenaran dengan cara yang berbeda-beda, namun juga merupakan sebuah kisah bersama yang dialami oleh semua orang dan semua agama secara berbeda.¹ Selain itu interaksi ini juga memungkinkan manusia untuk hidup saling memengaruhi, kemudian menjelma menjadi pengalaman serta menjadi sumber pembelajaran dalam dimensi pendidikan,² di mana manusia sendiri pada dasarnya adalah manusia yang berpikir dan berkehendak sebagaimana natur manusia pada awal diciptakan. Manusia yang berpikir dan berkehendak juga berorientasi pada pengetahuan yang ditata secara sistematis, logis, kritis komprehensif, koherensi dan berorientasi pada makna dan bukan fakta sehingga disebut sebagai suatu kajian,³ ini berarti pendidikan memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan manusia sekaligus menjadi salah satu sarana bagi perubahan manusia.

Pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an,' maka kata ini mempunyai arti proses atau cara/perbuatan mendidik. Secara bahasa, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Terkait hal ini, Ki Hajar Dewantara selaku Bapak Pendidikan Nasional menjelaskan pengertian pendidikan: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁴ Maka pendidikan dapat dipahami sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada perkembangan peserta didik untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar mereka cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain dan melatih kemandirian mereka dalam berpikir, bertindak maupun berperilaku. Dalam hal ini pendidikan sebagai wadah menolong peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar bisa mandiri, akil-baliq dan bertanggung jawab secara susila. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan diri-susila dan tanggung jawab.⁵ Sehingga jelas pendidikan berperan penting dalam tumbuh kembang anak menuju kedewasaan baik menjadi dewasa dalam berpikir

¹ Agustina Pasang, "Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin dan Implikasinya bagi Pendidikan Warga Gereja di Era New Normal," *Peada: Jurnal Pendidikan Kristen*, Volume 1, No 2, Desember 2020; (102-115), <http://peada.iakn-toraja.ac.id>

² Agustina Pasang, "Filsafat Pendidikan Alkitabiah sebagai Landasan Pendidikan Teologi," *Book Chapter Colloquium Didacticum*, Yogyakarta: STT Kadesi, (2023), 1-2

³ Kevin Tonny Rey, "Rancang Bangun Filsafat Pendidikan Kristen yang Bercirikan Injili-Pentakosta: Sebuah Kajian Aksiologis Pentakostalisme," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Volume 2, No. 2 (2012); 34-101, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/34>

⁴ H. Amka, *Filsafat Pendidikan* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), 2

⁵ Harianto GP, *Colloquium Didacticum* (Yogyakarta: STT Kadesi, 2023), 15

maupun bertindak yang tentunya teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan kata lain pendidikan tidak hanya bicara tentang pengetahuan secara kognitif saja tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik yang saling melengkapi satu dengan lainnya.

Berangkat dari pengertian pendidikan di atas, dalam pendidikan Kristen pun memiliki arti dan tujuan yang sama meski tentu ada perbedaan yang menjadi keunikan atau kekhasan dari pendidikan Kristen yang dipahami sebagai bentuk usaha sistematis, didukung oleh upaya jiwa manusia untuk menanamkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang memungkinkan siswa mengupayakan perubahan, inovasi, dan reformasi individu dan kelompok melalui Roh Kudus sehingga dapat hidup sesuai kehendak Tuhan,⁶ atau pembelajaran Alkitabiah yang berpusat pada Kristus yang bergantung pada Roh Kudus untuk membimbing individu di semua tingkat perkembangan melalui pengajaran untuk mengetahui dan mengalami rencana dan kehendak Tuhan melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan.⁷ Ini berarti bahwa pendidikan Kristen tidak hanya focus pada peningkatan pengetahuan peserta didik saja tetapi berkenaan juga dengan aspek spiritualitas.

Namun pada kenyataannya proses pembelajaran dalam pendidikan baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan Kristen tidak selalu berlangsung dengan baik, terdapat berbagai hambatan atau masalah yang dialami oleh peserta didik atau guru/pendidik yang terjadi karena adanya beberapa factor pemicu, seperti latar belakang, kepribadian, pengalaman, cara pandang, tujuan yang berbeda, selain itu karakter peserta didik, karakter guru dan proses belajar,⁸ serta perkembangan peserta didik yang berbeda menjadi satu hal yang tidak dihindari. Selain itu masih ada praktek-praktek belajar-mengajar yang menggunakan pola tradisional yang berpusat pada materi (*Subject Centered*) dengan gaya ceramah yang tidak melihat peserta didik sebagai makhluk hidup yang tumbuh dalam pengalaman dirinya,⁹ demikian halnya penggunaan model *the disciplines design* yang menyusun kurikulum berdasarkan disiplin ilmu yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif karena belum memberikan perhatian kepada minat dan kebutuhan mereka¹⁰ atau penggunaan kurikulum yang hanya berpusat pada

⁶ J. Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2017) bnd Go Heeng, Et Al, "Perspektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pendidikan Progresivisme," *Real Didache: Journal Of Christian Education*, Vol. 3, No. 1, Maret (2023); 49-62, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache>

⁷ Marthen Sahertian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey." *Jurnal Teruna Bhakti*, 1, no. 2 (2019): 108, <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.18>

⁸ Syahada et al, "Problematika Peserta Didik dalam Pembelajaran dan Alternatif Solusi pada Peserta Didik di SDN Kowel 3," *PEMANTIK: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika*, Vol. 2, No,2 (September, 2022); 224-236, <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pemantik/article/view/5466/4209>

⁹ Nur Arifin, "Pemikiran Pendidikan John Dewey", *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2 No. 2 (2020): 204-219, <https://doi.org/10.47467/As.V2i2.128>.

¹⁰ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 117-123

guru sebagai sumber utama informasi dan pengetahuan.¹¹ Penerapan model di atas membuat peserta didik menjadi pasif, hanya duduk sebagai pendengar karena tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan metode atau strategi yang inovatif yang melibatkan peranan peserta didik maupun pendidik secara seimbang sehingga memperkecil persoalan atau masalah-masalah di seputar proses pembelajaran tersebut, salah satunya adalah penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Berkenaan dengan pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*, John Dewey merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan yang turut menggagas penggunaan model ini. John Dewey lahir di Burlington, Vermont pada tanggal 20 Oktober 1859, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Archibald S. Dewey dan Lucina Artemesia Kaya. Dewey dikenal sebagai seorang filsuf, teoritikus, kritikus sosial serta reformator pendidikan yang sangat memengaruhi masyarakat Amerika Serikat di abad XX, sekaligus pemimpin gerakan pendidikan progresif.¹² Setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, Dewey melibatkan diri dalam dunia pendidikan dengan menjadi guru SMA di Oil City, Pennsylvania dan menjadi dosen di Michigan, Minnesota Chicago dan Universitas Columbia di New York dan menjabat sebagai Dekan Fakultas Filsafat pada tahun 1894 di mana Pedagogi adalah bagian dari Fakultas Filsafat.¹³ Sekaligus menjadi tempat pertama Dewey mengembangkan konsep pedagoginya dengan mendirikan laboratorium pendidikan.

Isu mengenai kontribusi pemikiran John Dewey telah banyak dibahas, antara lain: Wasitohadi dalam penelitiannya mengenai "Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis," menyatakan bahwa pendidikan haruslah memungkinkan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut.¹⁴ Go Heeng, et al dalam penelitiannya mengenai "Perspektif Pendidikan Agama Kristen terhadap Pendidikan Progresivisme," menyatakan bahwa kebenaran yang bersifat dinamis bagi pendidikan progresivisme tidak berlaku bagi PAK karena kebenaran pada PAK sudah final, selain itu terlalu memberikan kebebasan kepada peserta didik tanpa memberikan batasan sementara bagi PAK kebebasan dibatasi dengan nilai-nilai Kristus. Peran guru sangat penting bagi peserta didik dalam PAK karena selain memberikan ilmu, guru juga

¹¹ P. Setia Lenggono & Fitri Aulia Permatasari, "Peran Riset, Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan," *Seminar Hasil Riset dan Pengabdian 2023, UPGRI: Adi Buana*, Juli, 2023, <https://snhrp.unipasby.ac.id/>

¹² Tria Wulandari, "Teori Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Dalam Pendidikan Islam", *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5 No. 1 (January- June 2020): 71-86 <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>., bnd Michael A. Peters (ed.), *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*, (New Zeland: Springer. 2017), 1840.

¹³ Peniel Maiaweng, "Analisis Konsep Pemikiran John Dewey,".. 74-86 bnd Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 614

¹⁴ Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis," *Satya Widaya*, Vol. 30, No, 1 (Juni 2014); 49-61

harus memberikan teladan hidup yang sesuai Kristis.¹⁵ Dewey and Vygotsky dalam penelitian mereka yang berjudul “*Society, Experience and Inquiry in Educational Practice*,” menyatakan bahwa antara aktivitas dan pembelajaran, terutama aktivitas sehari-hari dan peran lingkungan sosial dalam proses pendidikan, memiliki hubungan yang erat namun keduanya memiliki perbedaan pandangan mengenai proses dan tujuan dalam pendidikan. Menurut Dewey, pengalaman berperan penting dalam pendidikan manusia yang membantu membentuk pemikiran sementara Vygotsky menempatkan budaya sebagai bahan baku pemikiran.¹⁶ Hasbullah dalam penelitiannya mengenai “Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan,” menyatakan bahwa pengetahuan berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman. Pandangannya ini tumbuh bersamaan dengan kinerjanya di laboratorium sekolah untuk anak-anak di Universitas of Chicago.¹⁷ Nur Arifin dalam penelitiannya berjudul “Pemikiran Pendidikan John Dewey,” menulis bahwa model pendidikan tradisional tidak akan mampu memandang anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh berdasarkan pengalamannya sendiri dan kemudian berkembang dalam lingkungan hidup yang sesuai dengan potensi dasarnya, oleh karena itu mengapa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis.¹⁸ Sahertian dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey,” menyatakan bahwa pemikiran pendidikan John Dewey ini dapat diterapkan pada PAK di gereja-gereja lokal, baik pada PAK anak-anak, remaja, dewasa dan senior, maupun pada akhir pembelajaran PAK, setiap umat akan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran Firman Tuhan untuk mampu menyelesaikan permasalahan dan permasalahan. menerapkan dalam praktik apa yang telah mereka pelajari.¹⁹ Ersanda dalam penelitiannya mengenai “Eksistensi Pemikiran John Dewey Dalam Pendidikan Di Indonesia,” menyatakan bahwa pandangan progresivisme dari John Dewey memberikan pengaruh dan sumbangsih yang cukup besar bagi perkembangan kurikulum 2013 di Indonesia karena mengutamakan anak sebagai subyek didik untuk mengembangkan karakter pada cara berpikirnya sehingga dapat meningkatkan kualitas keterampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik Analisis Konsep Pemikiran John Dewey.²⁰

Kajian-kajian ini umumnya memaparkan mengenai pemikiran pendidikan John

¹⁵ Go Heeng, Et Al, “Perspektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pendidikan Progresivisme,” ... 49-62

¹⁶ M. May, Glassman, “Dewey And Vygotsky: Society, Experience And Inquiry In Educational Practice.” *Educational Researcher*, Vol. 30, No. 4, (2001); 3-14, <https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0013189X030004003>

¹⁷ Hasbullah, Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Kristen*, 10 No. 1 (2 Maret 2020): 2, <https://doi.org/10.18592/jtipai.V10i1.3770>

¹⁸ Nur Arifin, “Pemikiran Pendidikan John Dewey”, *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 204-219

¹⁹ Marthen Sahertian. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey.” 101-108.

²⁰ Privera Ajeng Ersanda, “Eksistensi Pemikiran John Dewey Dalam Pendidikan Di Indonesia,” *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian*, Vol. 4, No. 2 (2022); 134-140

Dewey dalam hubungannya dengan pendidikan secara umum juga dalam kaitan dengan filsafat progresivisme bahwa pendidikan haruslah memampukan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut, dalam hal ini peran guru juga sangat penting bagi peserta didik. Selain itu hubungan antara aktivitas dan pembelajaran, terutama aktivitas sehari-hari dan peran lingkungan sosial dalam proses pendidikan, memiliki hubungan yang erat namun pengalaman berperan penting dalam pendidikan manusia yang membantu membentuk pemikiran dimana pola pendidikan tradisional tidak melihat anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh dalam pengalaman dirinya karena itu pendidikan perlu diselenggarakan secara demokratis. Hasil penelitian di atas menunjukkan kurangnya kajian yang membahas pemikiran John Dewey mengenai pembelajaran berbasis pengalaman dan kontribusinya bagi pendidikan Kristen. Dengan demikian semua literature akan semakin diperkaya dengan artikel yang berjudul Kontribusi Pemikiran John Dewey mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. Berkenaan dengan itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan “sejauhmana kontribusi Pemikiran John Dewey mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman bagi Pendidikan Kristen Masa Kini?.” Jawaban atas pertanyaan ini merupakan tujuan artikel yakni untuk menemukan kontribusinya dalam pendidikan Kristen.

2. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi atau *content analysis* yakni bentuk analisis tekstual yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik-karakteristik pesan yang tertanam dalam teks. *Content analysis* berguna sebagai metode yang tidak mengganggu dan memungkinkan peneliti untuk mengelola serta meringkas informasi dalam jumlah besar, memberikan informasi sejarah dan budaya yang berharga terkait topik.²¹ Lumintang menjelaskan bahwa analisis ini adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan berdasarkan teks atau analisis isi secara tertulis dan sistematis,²² lebih lanjut metode ini juga berusaha menganalisis isi literature-literature primer dan sekunder berupa buku-buku juga artikel jurnal yang membahas mengenai Kontribusi Pemikiran John Dewey mengenai Pembelajaran

²¹ Chad Nelson and Robert H. Woods Jr, “Content Analysis,” in *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. Steven Engler and Michael Stausberg. (London, New York: Routledge, 2013) 109–110 <http://www.baylorisr.org/wp-content/uploads/Routledge-Handbook-of-Research-Methods-in-the-Study-of-Religion.pdf>

²² Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis: Science-Ascience serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 114 bnd Krippendorff, K, “Reliability in Content Analysis: Some Common Misconception and Recommendations,” in *Human Communication Research* (2004); 411-433; <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>

Berbasis Pengalaman bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. Selanjutnya peneliti menggunakan dua jenis kategori mengklasifikasi unit analisis yaitu isi substansi dasar mengenai Kontribusi Pemikiran John Dewey mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman; serta kajian terhadap Pendidikan Kristen masa kini, sehingga menjadi acuan untuk menemukan kontribusinya dalam Pendidikan Kristen masa kini.

3. Hasil dan Pembahasan

Definisi pembelajaran Berbasis pengalaman

Pembelajaran berbasis pengalaman atau *Experiential Learning* adalah salah satu model pembelajaran atau proses belajar, proses perubahan yang menitikberatkan pada pengalaman sebagai media belajar, dalam hal ini pembelajaran dilakukan melalui proses pembuatan makna berdasarkan pengalaman langsung.²³ Dengan kata lain model ini adalah pembelajaran yang berfokus pada masing-masing peserta didik. Menegaskan pengertian ini Dewey menuliskan bahwa pengalaman tidak hanya menyebabkan berlangsungnya pembelajaran tetapi juga menyebabkan terjadinya perubahan,²⁴ karena pembelajaran ini bermuara pada *transfer of learning* di mana pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik dapat ditransfer pada kenyataan atau situasi hidup tiap-tiap hari. Terkait hal ini, *transfer of learning* merupakan satu keterampilan yang diperlukan peserta didik setelah pembelajaran berlangsung karena model ini memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk memperoleh pengalaman sekaligus mengalami konsekuensi dari pilihan atau keputusan yang diambil, sekaligus berdampak pada hasil belajar peserta didik. Maka *experiential learning* adalah pembelajaran yang menghasilkan pengetahuan melalui pengalaman atau transformasi pengalaman bahwa pengetahuan dianggap sebagai perpaduan dari memahami dan mentransformasi pengalaman.²⁵ Merujuk pada pengertian ini, maka *experiential learning* adalah teori dalam dunia pendidikan yang kemudian menjadi dasar pembelajaran dengan menempatkan pengalaman sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran tersebut.

Tokoh-tokoh dalam Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Model ini sendiri diperkenalkan oleh John Dewey sebagai seorang filsuf dan pendidik pada tahun 1930-an, suatu proses pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya interaksi peserta didikan dan lingkungan, namun demikian konsep atau model ini baru mendapat perhatian dari masyarakat luas pada tahun 1970-

²³ Hosnan Dipi, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 232

²⁴ Mel Siberman, *Handbook Experiential Learning*, *Bandung: Nusa Media, 2014,) 3

²⁵ David A. Kold, *Experiential Learning* (New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1984) bnd David A. Kolb, *Learning Style*, <https://www.lifecircles-inc.com/learningtheories/constructivism/kolb.html>. Diakses tanggal 24 Januari 2023, pukul 17.10 wib

an ketika Carl Rogers seorang psikolog Amerika Serikat menggunakannya dalam konseling sekaligus mengembangkan teori ini dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran serta menekankan pada pentingnya belajar dari pengalaman.²⁶ Model ini semakin dikenal melalui teori yang dikenal sebagai “*Kolb’s Experiential Learning Cycle*” yang dikembangkan oleh David A. Kolb, seorang psikolog Amerika Serikat yang digambarkan melalui empat tahap yakni: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi dan eksperimen. Kolb menilai bahwa pembelajaran hanya akan terjadi jika seseorang melakukan empat tahap tersebut secara terus menerus,²⁷ pemikiran Kolb dipengaruhi oleh teori humanistic yang lebih menekankan pada sisi perkembangan kepribadian serta potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan mereka sehingga sangat tepat diterapkan pada materi pembelajaran yang berpusat pada pembentukan kepribadian, sikap, hati nurani serta analisis terhadap fenomena social. Selanjutnya Kolb terus mengembangkan teori *Experiential Learning Model* (ELM) yang dituangkan dalam artikel, buku-buku yang ditulisnya.²⁸

Mengikuti jejak Dewey, Carl Rogers juga turut mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman tahun 1960an dengan menilai bahwa keterlibatan peserta didik secara aktif akan membuat pembelajaran tersebut menjadi efektif karena melibatkan pengalaman langsung disertai refleksi (pemahaman mendalam) terkait pengalaman tersebut. Meski demikian Rogers juga menekankan pada proses dan pengalaman belajar untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, mandiri dan kreatif selama pembelajaran berlangsung,²⁹ artinya bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada nilai atau hasil belajar peserta didik tetapi juga pengalaman yang didapatkan. Pemikiran Rogers mengenai *experiential learning* pada akhirnya sangat mempengaruhi pengembangan pembelajaran modern.

Pembelajaran berbasis pengalaman juga turut dikembangkan oleh Kurt Lewin sebagai bapak psikologi social dengan mengenalkan konsep “*learning by doing*” bahwa peserta didik dapat memperkuat pemahaman dan pengalaman mereka mengenai konsep atau teori melalui pembelajaran berbasis pengalaman.³⁰ Melalui karya-karyanya (*A Dynamic Theory of Personality*) (1935), *Principles of Topological*

²⁶ Ade Zaenal Mutaqin, “Experiential Learning, Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Berbasis Pengalaman,” *HEXz Indonesia*, Maret 2023, diakses pada tanggal 20 Januari 2024, Pukul 20.3 wib, <https://highlandexperience.co.id/experiential-learning-1>

²⁷ Ibid

²⁸ Anggreni, “*Experiential Learning* (Pembelajaran Berbasis Mengalami),” *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 1, Nomor 2 (2017); 186-199, DOI: <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.86> bnd Ade Zaenal Mutaqin, “Experiential Learning, Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Berbasis Pengalaman,” *HEXz Indonesia*, Maret 2023, diakses pada tanggal 20 Januari 2024, Pukul 20.3 wib, <https://highlandexperience.co.id/experiential-learning-1>

²⁹ Ade Zaenal Mutaqin, “Experiential Learning, Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Berbasis Pengalaman,” *HEXz Indonesia*, Maret 2023, diakses pada tanggal 20 Januari 2024, Pukul 20.3 wib, <https://highlandexperience.co.id/experiential-learning-1>

³⁰ Ibid

Psychology" (1936), "*Field Theory in Social Science*" (1951), dan "*The Change Process in Education*" (1946)) Lewin menekankan betapa pentingnya pemahaman bahwa lingkungan termasuk perubahannya turut berperan dalam membentuk perilaku seseorang. Pemikiran ini kemudian dikembangkan dan atau diteruskan oleh David Kolb dan Peter Senge.

Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss juga berkontribusi terhadap perkembangan model *experiential learning*, ia menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Teori Piaget ini dibagi dalam empat tahap yakni: tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap konkret operasional dan tahap formal operasional, di mana setiap tahapan menunjukkan bahwa pengalaman dan interaksi langsung berpengaruh pada perkembangan kognitif peserta didik.³¹ Piaget memberikan dasar yang kuat bagi pembelajaran berbasis pengalaman dalam interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Tidak hanya Dewey, Kolb, Lewin dan Rogers, tokoh lain seperti Lev Vygotsky, Paulo Freire juga ikut memberi sumbangsih pemikiran terhadap *experiential learning*. Merujuk pada hal ini, penelitian ini akan berfokus pada pemikiran John Dewey mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman.

Pemikiran John Dewey mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman

John Dewey merupakan salah satu tokoh aliran pragmatism modern selain Peirce dan James, aliran ini menegaskan bahwa suatu teori akan dinyatakan benar jika teori tersebut berguna atau berfaedah bagi kehidupan manusia, ini berarti segala perbuatan atau tindakan diukur dari kegunaan atau manfaatnya dalam praktek serta hasil yang memajukan kehidupan manusia. dengan demikian tujuan berpikir manusia adalah untuk mendapatkan hasil akhir yang membuat hidup lebih berguna dan atau mengalami kemajuan. Berkenaan dengan hal ini, Dewey secara khusus tidak hanya menerima prinsip-prinsip pragmatis tetapi juga memberikan sumbangan yang penting dalam teori pendidikan yang tidak bisa dilepaskan dari minatnya terhadap filsafat di mana filsafat merupakan alat pemecah masalah atau problem kehidupan sementara pendidikan berisi latihan manusia untuk menjawab problem kehidupan tersebut.³² Dengan kata lain Dewey menegaskan jika filsafat merupakan dasar dari teori pendidikan.

Lebih jauh mengenai pendidikan, Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk membantu masyarakat memikirkan permasalahan yang timbul dalam masyarakat dan memungkinkan mereka melakukan perubahan nyata dalam kehidupannya,³³ pendidikan juga dipahami sebagai suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus" dalam hal ini pengalaman yang

³¹ Ibid

³² Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 62

³³ Peniel Maiaweng, "Analisis Konsep Pemikiran John Dewey," *Jurnal Jaffray*, Vol. 7, No. 2 (2009); 74-86 DOI: [Http://Dx.Doi.Org/10/25278/Jj71.V7i2.29](http://Dx.Doi.Org/10/25278/Jj71.V7i2.29)

dimaksudkan adalah basis pendidikan atau pengalaman sebagai sarana dan tujuan pendidikan itu sendiri.³⁴ Hakikat pendidikan bukan terletak pada upaya untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang abadi, melainkan pada upaya terus-menerus untuk mengkonfigurasi ulang dan mengatur pengalaman hidup siswa.³⁵ Hal ini sesuai dengan rumusan Dewey bahwa formulasi teknologi pendidikan menata ulang dan mengurutkan pengalaman, memberi makna pada pengalaman itu, dan membuka jalan bagi pengalaman-pengalaman berikutnya.³⁶ Sehingga pendidikan hendaknya memungkinkan subyek atau peserta didik untuk menafsirkan serta merangkai pengalamannya sedemikian rupa supaya terus bertumbuh dan semakin diperkaya melalui pengalaman tersebut serta memberikan pengaruh perubahan dan pertumbuhan.

Meski demikian kesinambungan suatu pengalaman yang bermanfaat tidak hanya secara materi tetapi juga intelektual dan moral juga menjadi salah satu kriteria penilaian apakah suatu pengalaman bersifat mendidik atau tidak. Peranan pendidikan yang sangat penting adalah mengajarkan siswa bagaimana menghubungkan beberapa pengalaman sehingga mereka dapat menalar dan menguji pengetahuan baru. Pengalaman baru menjadi pengetahuan baru jika seseorang terus bertanya dalam hati, dan jawaban atas pertanyaan baru tersebut menjadi pengetahuan baru yang tersimpan dalam struktur kognitif seseorang.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang secara tidak langsung menegaskan sejauhmana pengalaman belajarnya. Dewey percaya bahwa pendidikan penting dalam mengubah dan memperbaharui masyarakat, sehingga pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keberanian dan mengembangkan keterampilan intelektual, dengan kata lain pendidikan digunakan untuk mengubah kebiasaan lama dan membangun kembali yang baru.

Pemikiran atau pandangan John Dewey mengenai pentingnya pendidikan menuntunnya untuk menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran dan peranan guru adalah menuntun mereka menemukan hal-hal baru, pengalaman-pengalaman baru yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.³⁸ Itu sebabnya ia berpendapat bahwa melatih pikiran manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi, jauh lebih penting dari pada sekedar mengisinya dengan formulasi-formulasi yang bersifat teoritis.³⁹ Pendidikan harus pula mengenal hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi

³⁴ John Dewey, *Experience and Education*, (Bandung: Teraju, 2004), 74

³⁵ Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis,".. 49-61

³⁶ Ibid

³⁷ M. May Glassman, "Dewey and Vygotsky: Society, Experience and Inquiry in Educational Practice.. 3-14

³⁸ Go Heeng, et al, "Perspektif Pendidikan Agama Kristen terhadap Pendidikan Progressivisme,".. 49-62

³⁹ J. Ohoitmur, *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer: Materi Kuliah*, (Manado: Sekolah Tinggi Filsafat-Seminari Pineleng, 2003), 77-79

sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang melaluinya turut membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang lebih terbuka “*open minded*” karena telah merasakan manfaat langsung dari pembelajaran tersebut.⁴⁰ Dengan demikian belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan, ada perjuangan yang terus menerus untuk membentuk teori dalam konteks eksperimen dan pemikiran.

Pembelajaran berbasis pengalaman dalam pemikiran pendidikan Dewey selalu berkaitan dengan progresivisme dalam arti mengembangkan makna pengalaman dari yang sebelumnya untuk kemudian meningkatkan kemampuan selanjutnya yang dilakukan dengan cara: 1) peningkatan makna untuk mengetahui seberapa pentingnya pengalaman dan pembelajaran yang terjadi secara terus-menerus dalam proses perkembangan; 2) pada sisi lain dengan adanya pengalaman, maka suatu proses pendidikan merupakan kekuatan atau sebagai kontrol dalam pembelajaran selanjutnya.⁴¹ Hal ini menegaskan bahwa pengalaman memberikan kontribusi baik terhadap pembelajaran maupun pengembangan potensi siswa. Lebih jauh lagi, pendidikan juga dikaitkan dengan tantangan mempelajari bagaimana pikiran bekerja ketika mengambil keputusan berdasarkan pengalaman. Dewey juga memberikan rujukan mengenai pusat dalam pembelajaran anak dan berproses dalam pengalamannya, Setidaknya ada tiga pengaruh pendidikan Dewey yang dirasakan hingga kini yakni: 1) Dewey melahirkan konsepsi baru tentang pendidikan dimana pendidikan adalah instrumen potensial tidak hanya sekedar untuk konservasi masyarakat tetapi juga untuk pembaharuannya; 2) Dewey memberikan bentuk dan substansi baru terhadap konsep keberpusatan pada anak bahwa pendidikan berpusat pada anak; 3) proyek dan *problem solving* yakni tentang pengalaman.⁴² Dengan kata lain Dewey menjadi orang yang telah membawa orang menjadi tertarik untuk menerapkan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

John Dewey berpendapat bahwa metode pendidikan adalah upaya menanamkan disiplin dan bukan otoritas. Disiplin dalam arti guru atau pendidik mengarahkan pelajaran dan membangkitkan minat peserta didik sehingga memiliki kekuatan atau keinginan untuk belajar, guna mencapai hal ini maka guru harus menciptakan suasana belajar yang melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi.⁴³ Sebelum Dewey menetapkan metode pengajarannya, ia terlebih dahulu mempelajari pendidikan di sekolah dan mencoba menerapkan teori pendidikannya di sekolah sebenarnya. Hasil dari penelitian tersebut, ia menekankan pada pentingnya kreativitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta pemecahan masalah dan meninggalkan pola atau proses pendidikan tradisional yang hanya mengandalkan pada kemampuan

⁴⁰ A. Restian, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi: Second Edition*, (Malang: UMM Press, 2020)

⁴¹ John Dewey, *Experience and Education*, 74

⁴² John Dewey, *Selected Educational Writing with an Introduction and Commentary by F.W. Garforth* (London: Heinemann, 1966)

⁴³ Wasitohadi, “Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis,” 49-61

mendengar dan menghafal.⁴⁴ Dewey juga mengatakan bahwa pengalaman adalah asas atau landasan pendidikan, serta sarana dan tujuan pendidikan. Selain itu, pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang terus-menerus untuk memilah dan menyusun kembali pengalaman hidup peserta didik, karena pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses pencarian atau penemuan dan pengolahan yang terus-menerus.⁴⁵ Itu sebabnya diharapkan pendidikan mampu membuat peserta didik menjadi subyek untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa agar bertumbuh dan membuatnya kaya akan pengalaman. Meski demikian seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman serta perubahan lingkungan tempat pembelajaran, maka pendidik senantiasa siap untuk mengubah metode dan strategi perencanaan pembelajaran, dengan kata lain metode pendidikan bersifat fleksibel dan tidak mengikat.

Kontribusi Pemikiran John Dewey Pembelajaran Berbasis Pengalaman bagi Pendidikan Kristen Masa Kini.

Pentingnya belajar melalui tindakan, menurutnya John Dewey karena membuat peserta didik lebih baik mengalami langsung dari pada hanya mendengar atau menghafal. Dengan kata lain pengalaman peserta didik sebagai focus dalam pembelajaran yang melibatkan teori maupun praktek atau pengalaman langsung sehingga menolong siswa memahami lebih efektif dan mendalam. Konsep ini memengaruhi pendekatan pendidikan progressive yang menekankan mengenai pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman. Teori progresivisme pendidikan merupakan salah satu pilar utama yang menitikberatkan pada pengalaman kehidupan nyata siswa sebagai pondasi utama pembelajaran dan pemahaman. Siswa yang mendapatkan pengalaman nyata yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, Dewey percaya bahwa konsep dan ide akan lebih mudah untuk dipahami. Pengalaman dapat berupa aktivitas, interaksi dengan lingkungan, eksperimen, eksplorasi, atau partisipasi dalam situasi kehidupan nyata. Belajar bukan hanya sampai pada tahap menerima informasi akan tetapi juga termasuk proses interaksi antar siswa dengan dunia sekelilingnya. Melalui pengalaman ini, siswa mengembangkan pemahaman, mengidentifikasi pola, dan menghubungkan konsep dengan kehidupan mereka sendiri.

Pembelajaran berdasarkan pengalaman juga melibatkan refleksi diri yang mendalam, di mana siswa didorong untuk merefleksikan pengalaman sebelumnya, mempertanyakan makna dan implikasinya, serta menemukan apa yang mereka pelajari dari situasi tersebut. Dengan kata lain, pengalaman bukan hanya sekedar sumber pembelajaran tetapi juga kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam

⁴⁴ Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy*, (New York: American Book Company, 1951), 535

⁴⁵ Privera Ajeng Ersanda, "Eksistensi Pemikiran John Dewey Dalam Pendidikan Di Indonesia,".. 134-140, bnd Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis," 49-61

dan pemahaman yang lebih kompleks. Konsep ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan metode pembelajaran. Pengalaman nyata yang berkaitan dengan keseharian siswa menjadi landasan bagi berbagai pendekatan pendidikan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah dan penemuan.

Dalam konteks pendidikan Agama Kristen perlu dipahami bahwa PAK hadir bukan sekedar memenuhi kebutuhan nilai-nilai akademis saja tetapi bagaimana agar peserta didik mendapatkan pengalaman perjumpaan dengan Kristus, mengalami perubahan dan pembaharuan hidup yang kemudian dipraktikkan dalam hidup sehari-hari.⁴⁶ Termasuk di era perkembangan teknologi, penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang berkaitan dengan kemajuan teknologi untuk menstimulasi atau mendorong minat belajar peserta didik termasuk pendidik. Senada dengan ini, Eliasaputra et al menuliskan bahwa pendidikan Kristen dalam dunia teknologi bertanggung jawab untuk tetap menyatakan kebenaran agar para generasi muda dapat mengikuti perkembangan zaman dan teknologi dan menggunakannya dengan tetap atau sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan dan secara khusus tetap memiliki iman dan cara hidup Kristiani yang kokoh,⁴⁷ yang menuntut peranan pendidik dalam mendampingi peserta didik sehingga tidak menggunakan teknologi dan menjaga mereka untuk tetap memiliki spiritual dan moral yang baik.⁴⁸

Pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pada pengalaman langsung peserta didik dan refleksi juga dapat diterapkan melalui kegiatan social dan pelayanan kepada masyarakat sehingga pemahaman mengenai nilai-nilai agama itu terefleksi dalam kehidupan nyata. Pembelajaran melalui pengalaman juga memberi kesempatan yang lebih luas atau lebih terbuka kepada peserta didik dalam berinteraksi baik dengan sesama peserta didik maupun dengan lingkungan yang menjadi area pembelajaran, guru dapat memakai lingkungan gereja atau persekutuan yang lebih kecil sebagai tempat pembelajaran dimana gereja sendiri merupakan wadah pelaksanaan pendidikan dimana keseluruhan misi dan pelayanan gereja bersifat edukatif.⁴⁹ Model ini juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi focus mereka atau keterampilan apa yang ingin dikembangkan dan bagaimana membuat konsep dari pengalaman dari yang mereka alami,⁵⁰ merujuk pada

⁴⁶ Triseda Marselina Siman, et al, "Implementasi Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Experiential Learning pada Sisa Jenjang SMK," *Jurnal Media TIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*, Vol. 5, No. 3 (September, 2022), 38-44

⁴⁷ Mark Phillips Eliasaputra, et al, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1, No. 1 (2020), 1-22

⁴⁸ Priscillia Diane Joy Joseph dan Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Penggunaan Teknologi pada Anak," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 4 (2021); 2037-2045

⁴⁹ Samuel Sidjabat, "Tantangan Pendidikan Kristen Menjelang Tahun 2000," *Pengarah*, Edisi 3, tt

⁵⁰ P. Budi Winarto, "Metode Experiential Learning untuk Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang Berkualitas," *Berita Magelang*, (Agustus, 2022); 1-4, disitasi 14 Januari 2024, pukul 18.45, <http://beritamagelang.id/kolom/metode-experiential-learning-untuk-implementasi-kurikulum-merdeka-ikm->

pengertian ini maka dalam event-event tertentu guru atau pendidik dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan social seperti mengunjungi panti asuhan, sebagaimana Palmer menuliskan bahwa dalam konteks pendidikan Kristen, pembelajaran berbasis pengalaman dipahami sebagai integrasi antara kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengalami dan merenungkan (merefleksikan) prinsip-prinsip Kristen secara praktis dan personal.⁵¹ Komponen dalam pembelajaran berbasis pengalaman yang meliputi pengetahuan: terkait dengan konsep, fakta dan informasi; aktivitas yakni penerapan dalam kegiatan serta refleksi yakni analisis dampak terhadap perkembangan individu, di mana ketiganya merupakan kontribusi penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran.⁵² Dengan demikian pembelajaran berbasis pengalaman adalah metode pembelajaran di mana peserta didik terlibat secara langsung karena pengalaman yang dimaksudkan adalah pengalaman secara personal, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya belajar konsep materi atau teori yang kaku saja karena materi pembelajaran tersebut sekaligus menjadi pengalaman, namun bukan berarti pembelajaran ini hanya menekankan pada aspek kognitif saja karena tetap melibatkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

4. Kesimpulan

Pendidikan merupakan hal mendasar dalam proses kehidupan manusia yang memengaruhi pertumbuhannya baik sebagai makhluk individu maupun sosial, beranjak dari pemahaman ini, kehadiran pendidikan Kristen bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan nilai-nilai akademis saja tetapi bagaimana agar peserta didik mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengalami perubahan dan pembaharuan hidup yang kemudian dipraktekkan dalam hidup sehari-hari. Pembelajaran berbasis pengalaman menempatkan pengalaman peserta didik sebagai focus dalam pembelajaran yang melibatkan teori maupun praktek atau pengalaman langsung yang dapat diterapkan melalui kegiatan social dan pelayanan kepada masyarakat sehingga pemahaman mengenai nilai-nilai agama itu terefleksi dalam kehidupan nyata. Metode ini juga turut memberi kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik dalam berinteraksi baik dengan sesama peserta didik, dengan guru atau pendidik maupun dengan lingkungan pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran berbasis pengalaman merupakan metode pembelajaran di mana peserta didik terlibat secara langsung karena pengalaman yang dimaksudkan adalah pengalaman secara personal, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya belajar konsep materi atau teori yang kaku saja karena materi pembelajaran

yang-berkualitas

⁵¹ Palmer P. Yo, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1998)

⁵² P. Budi Winarto, "Metode Experiential Learning untuk Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang Berkualitas,".. 1-4

tersebut sekaligus menjadi pengalaman, namun bukan berarti pembelajaran ini hanya menekankan pada aspek kognitif saja karena tetap melibatkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Referensi

- Amka, H. *Filsafat Pendidikan*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019
- Anggreni, "Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami)," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 1, Nomor 2 (2017); 186-199, DOI: <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.86>
- Arifin, Nur, "Pemikiran Pendidikan John Dewey", *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2 No. 2 (2020): 209, <https://doi.org/10.47467/As.V2i2.128>
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Dewey, John, *Selected Educational Writing with an Introduction and Commentary by F.W. Garforth*, London: Heinemann, 1966
- Dewey, John, *Experience and Education*, Bandung: Teraju, 2004
- Dipi, Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014
- Eliasaputra, Mark Phillips et al, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1, No. 1 (2020), 1-22, DOI: <https://doi.org/10.46585/bonafide.v1i17>
- Ersanda, Privera Ajeng, "Eksistensi Pemikiran John Dewey Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian*, Vol. 4, No. 2 (2022); 134-140 <https://doi.org/10.31540/sindang.v4i2.1421>
- Glassman, M. May, "Dewey and Vygotsky: Society, Experience and Inquiry in Educational Practice." *Educational Researcher*, Vol. 30, No. 4, (2001); 3-14 <https://doi.org/10.3102/0013189X030004003>
- GP, Harianto, *Colloquium Didacticum*, Yogyakarta: STT Kadesi, 2023
- Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Kristen*, 10 No. 1 (2 Maret 2020): 2, <https://doi.org/10.18592/jtipai.V10i1.3770>
- Heeng, Go, et al, "Perspektif Pendidikan Agama Kristen terhadap Pendidikan Progresivisme," *Real Didache: Journal of Christian Education*, Vol. 3, No. 1, Maret (2023); 49-62 <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache>
- Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004
- Joseph, Priscillia Diane Joy dan Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Penggunaan Teknologi pada Anak," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No.

- 4 (2021); 2037-2045, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Kold, David A, *Experiential Learning*, New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1984
- Kolb, David A, Learning Style, <https://www.lifecircles-inc.com/learningtheories/constructivism/kolb.html>, Diakses tanggal 24 Januari 2023, pukul 17.10 wib
- Krippendorff, K, "Reliability in Content Analysis: Some Common Misconception and Recommendations," in *Human Communication Research* (2004); 411-433; <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Lumintang, Stevri Indra & Danik Astuti Lumintang, (*Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis: Science-Ascience serta Metodologinya*, Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016
- Maiaweng, Peniel, "Analisis Konsep Pemikiran John Dewey," *Jurnal Jaffray*, Vol. 7, No. 2 (2009); 74-86 DOI: <Http://Dx.Doi.Org/10/25278/Jj71.V7i2.29>
- Mayer, Frederick, *A History of Modern Philosophy*, New York: American Book Company, 1951
- Mutaqin, Ade Zaenal, "Experiential Learning, Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Berbasis Pengalaman," *HEXz Indonesia*, Maret, (2023), diakses pada tanggal 20 Januari 2024, Pukul 20.3 wib, <https://highlandexperience.co.id/experiential-learning-1>
- Nelson, Chad and Robert H. Woods Jr, "Content Analysis," in *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. Steven Engler and Michael Stausberg. London, New York: Routledge, (2013);109–110 <http://www.baylorisr.org/wp-content/uploads/Routledge-Handbook-of-Research-Methods-in-the-Study-of-Religion.pdf>
- Ohoitmur, J, *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer: Materi Kuliah*, Manado: Sekolah Tinggi Filsafat-Seminari Pineleng, 2003
- Pasang, Agustina, "Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin dan Implikasinya bagi Pendidikan Warga Gereja di Era New Normal," *Peada: Jurnal Pendidikan Kristen*, Volume 1, No 2, Desember 2020; (102- 115), <http://peada.iakn-toraja.ac.id>
- Pasang, Agustina, "Filsafat Pendidikan Alkitabiah sebagai Landasan Pendidikan Teologi," *Book Chapter Colloquium Didacticum*, (Yogyakarta: STT Kadesi, 2023), 1-2
- Peters, Michael A, (ed.), *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*, New Zeland: Springer. 2017
- Restian, A, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi: Second Edition*, Malang: UMMPress, 2020

- Rey, Kevin Tonny, "Rancang Bangun Filsafat Pendidikan Kristen yang Bercirikan Injili-Pentakosta: Sebuah Kajian Aksiologis Pentakostalisme," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Volume 2, No. 2 (2012); 34-101, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/34>
- Sahertian, Marthen, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey." *Jurnal Teruna Bhakti*, 1, no. 2 (2019): 108 <http://staktarunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>
- Siberman, Mel, *Handbook Experiential Learning*, Bandung: Nusa Media, 2014
- Sidjabat, Samuel, "Tantangan Pendidikan Kristen Menjelang Tahun 2000," *Pengarah*, Edisi 3,tt
- Simanjuntak, J, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2017
- Siman, Triseda Marselina et al, "Implementasi Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Experiential Learning pada Sisa Jenjang SMK," *Jurnal Media TIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*, Vol. 5, No. 3 (September, 2022), 38-44, DOI: <https://doi.org/10.26858/jmtik.v5i3.40383>
- Syahada et al, "Problematika Peserta Didik dalam Pembelajaran dan Alternatif Solusi pada Peserta Didik di SDN Kowel 3," *PEMANTIK: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika*, Vol. 2, No,2 (September, 2022); 224-236, <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pemantik/article/view/5466/4209>
- Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis," *Satya Widya*, Vol.30, No, 1 (Juni, 2014); 49-61 DOI: <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>
- Winarto, P. Budi. "Metode Experiential Learning untuk Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang Berkualitas," *Berita Magelang*, (Agustus, 2022); 1-2, disitasi 14 Januari 2024, pukul 18.45, <http://beritamagelang.id/kolom/metode-experiential-learning-untuk-implementasi-kurikulum-merdeka-ikm-yang-berkualitas>
- Wulandari, Tria, "Teori Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Dalam Pendidikan Islam", *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5 No. 1 (January- June 2020): 74, <https://Doi.Org/10.22515/Attarbawi.V4i2.1927>.
- Yo, Palmer P, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*, San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1998